

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ajaran tasawuf dipandang sebagai kehidupan yang identik dengan anti dunia, materi, kelompok dan lainnya yang cenderung dianggap sebagai pemicu kemiskinan, lusuh dan jauh dari kemajuan.<sup>1</sup> Padahal di dalam ajaran tasawuf penekanan sikap rendah hati, hidup sederhana, zuhud, dan lainnya banyak diamalkan oleh para sufi terdahulu, namun kehidupan manusia di zaman ini telah banyak mengalami perubahan yang jauh dari agama yakni mereka lebih mengutamakan dunia dan menganggap tasawuf sebagai ancaman yang dapat mengubah gaya kehidupan mereka.<sup>2</sup>

Kehadiran tasawuf mulai mendapat perhatian dari kalangan masyarakat modern ketika tasawuf mampu mencegah dan mengatasi problematika kehidupan dunia modern.<sup>3</sup> Masyarakat modern akan mencari pencerahan spiritual yang dianggap mampu memberikan kesadaran bagi kehidupan

---

<sup>1</sup>Tri Astutik Haryati dan Mohammad Kosim, "Tasawuf dan Tantangan Modernitas" *ULUMUNA Jurnal Studi Keislaman* XIV, no. 2 (2010): h. 415.

<sup>2</sup>Muh. Gitosaroso. Tasawuf dan Modernitas (Mengikis Kesalahpahaman Masyarakat Awam Terhadap Tasawuf) "*Al-Hikmah* 10, no.1 (2016): h. 107.

<sup>3</sup>Audah Mannan. "Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi," *Jurnal Aqidah-Ta* IV, no. 1 (2018): h. 37.

manusia untuk menanamkan nilai moral dan nilai-nilai kehidupan yang sarat dengan spiritualitas dalam bingkai tasawuf yang terus berkembang hingga saat ini. Dalam hal ini modernitas menjawab pertanyaan terhadap agama yang mampu memberikan kontribusinya bagi perkembangan peradaban dan kemanusiaan.

Upaya ini dilakukan masyarakat modern sebagai jalan untuk menanamkan ajaran tasawuf melalui pengalaman spiritual para sufi yang telah membawa implikasi kesucian pada perilaku akhlak dan moral yang teruji selama berabad-abad lamanya, yang perlu kiranya mendapatkan perhatian serius oleh umat Islam karena tasawuf lahir dari “rahim” Islam. Tasawuf terbentuk melalui usaha para sufi yang menempuh praktik sufisme dan dijadikan sebagai teladan utama akhlak mulia yang menjadi misi kedatangan Islam.<sup>4</sup>

Sebagaimana pernyataan salah satu tokoh Islam yakni Nasr yang mengatakan bahwa tasawuf serupa dengan *Nafs* yang memberikan hidup. Tasawuf telah memberikan semangatnya pada seluruh struktur Islam, baik dalam perwujudan sosial maupun intelektual serta ajarannya sangat dibutuhkan bagi kekosongan batin manusia modern saat ini.<sup>5</sup> adapun pada abad modern

---

<sup>4</sup>Sutoyo. “Tasawuf Hamka Dan Rekontruksi Spiritualitas Manusia Modern,” *Jurnal Aqidah-Ta* IV, no. 1 (2018): h. 108-109.

<sup>5</sup>Lukman. “Tasawuf Dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr. “*Jurnal El-Afkar* 8, no. 2 (2019): h. 31.

seperti Syed Husein Nasr, Iqbal dan Nurcholish Madjid memiliki pandangan yang berbeda dengan tokoh klasik seperti Hasan al-Basri, Rabi'atul Adawiyah, Ibrahim Ibnu Adham dan lainnya. Tokoh tasawuf klasik memandang dunia sebagai sesuatu yang harus dijauhi, dengan dasar dunia bisa menutupi hati (hijab).<sup>6</sup>

Hamka dan Nurcholish Madjid merupakan orang yang ikut andil dalam menyumbangkan perkembangan tasawuf modern melalui pemikiran-pemikiran mereka terhadap Indonesia dan juga kedua tokoh ini memiliki banyak pengikut yang pada dasarnya tergolong kelompok neo-sufisme, sufisme baru, neo sufisme atau tasawuf modern. Meskipun disebut “baru”. “neo” atau modern tapi sesungguhnya, seperti diungkapkan oleh tokoh-tokoh pemikir modern seperti Syed Husein Nasr, Fazlur Rahman, dan Sa'id Ramadhan, serta pemikir pembaharu klasik seperti Taimiyah dan Ibnu Qayyim, sufisme “baru” ini justru menegaskan konsistensinya dengan ajaran Islam yang sah.<sup>7</sup>

Sebagai tokoh modern, Hamka masih menunjukkan minat intelektualnya pada tasawuf yang dipandang dari sisi positif dan negatif akan menjadi negatif tasawuf apabila dilaksanakan tidak sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan al-Sunnah, seperti mengharamkan diri sendiri terhadap hal-hal yang

---

<sup>6</sup>Muh. Rusli & Rakhmawati, “Sumbangsih Islam Dalam Menanggulangi Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Sayed Husein Nasr,” *Jurnal Farabi* 11, no. 1 (2014): h. 69-67.

<sup>7</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Dian Rakyat, 1995), h. 10-11.

dihalalkan Allah dan berpangkal pada pandangan yang mengharuskan benci terhadap dunia. Sisi positif tasawuf adalah apabila ia dilaksanakan sesuai dengan rumusan al-Qur'an dan al-Sunnah, yang berdimensi pada keterkaitan antara hubungan ibadah kepada Allah dengan manusia yang berinteraksi sosial. Bagi orang yang hendak mempelajari tasawuf harus mengambil ilmu ini dari sumbernya yang dipercaya serta berada di bawah bimbingan seorang mushrif (guru).

Adapun sisi positif lainnya dari tasawuf adalah bahwa tasawuf juga tidak menutup mata terhadap bentuk kegiatan yang berpangkal pada kepekaan sosial, dalam arti berbagai usaha yang mendukung pemberdayaan umat penting untuk digalakkan agar kemiskinan atau keterbelakangan dalam bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan mentalitas teratasi. Tasawuf di anggap sebagai suatu kehidupan yang tidak boleh mengikuti perkembangan zaman, miskin, terasing, dan beribadah tanpa henti (seperti Puasa, Shalat, Dzikir dan sebagainya dalam waktu dan porsi yang tidak terbatas). Sehubungan dengan salah pemahaman seperti di atas, maka banyak orang awam yang anti terhadap tasawuf.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Sutoyo, "Tasawuf Hamka Dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern," *Jurnal Aqidah-Ta* IV, no. 1 (2018): h. 108-109.

Hamka adalah salah seorang pemikir Islam kontemporer yang sangat populer di zamannya bahkan sampai saat ini. Menurut penulis, salah satu daya tarik pemikirannya yang menjadi magnet akademik sampai dengan hari ini adalah bentuk pemikirannya yang modernis moderat. Berkaitan dengan hal tersebut, Nurcholish Madjid berujar, “Saya kira tidak banyak orang seperti Buya Hamka, di mana di satu pihak begitu modernis dan reformis, tapi di pihak lain, dia juga menerima sufisme yang berkembang di masyarakat.

Hamka memiliki peran dalam pengembangan periode modernis di Indonesia, walaupun sebenarnya pemikiran Hamka dalam beberapa aspek misalnya pendidikan, ilmu pengetahuan, ekonomi, negara dan keluarga bersifat tradisional, akan tetapi pemikiran pembaharuannya sangat moderat dibandingkan dengan golongan Islamis lainnya. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor: pertama, orang tua, terutama ayahnya. Kedua, situasi dan kondisi sosial di dalam masyarakat Minang yang berdasarkan kepada kaum tua, dan masyarakat kaum muda. Ketiga pengaruh pemikiran pembaharuan yang terdapat dalam dunia Islam pada umumnya dan Indonesia pada khususnya, baik kontak ini melalui pribadi maupun artikel-artikel dan karya yang ditulis berbentuk buku.

Sedangkan bagi Nurcholish Madjid tasawuf digambarkan sebagai kesadaran manusia terhadap tingkah lakunya untuk melawan atau mengimbangi pola pikir sufi terdahulu agar dapat dikenali oleh para sufi, sebab dari kesadaran tersebut para sufi dapat mengembangkan mistisisme yang akan

meningkatkan kematangan dan menghasilkan rasa kesalehan pribadi yakni kesadaran yang bersifat historis menjadi fokus utama bagi para sufi sedangkan politis menjadi hal yang dianggap biasa saja.<sup>9</sup>

Modernitas dimaknai dengan suatu bentuk kesadaran yang terkait dengan kebaruan pada masyarakat tertentu karena adanya pengaruh unsur-unsur sosial budaya.<sup>10</sup> Modernitas sebagai sikap, cara berpikir dan cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman yang sudah semestinya di sadari oleh manusia modern untuk melakukan suatu perubahan.<sup>11</sup>

Pemikiran tentang modernitas bagi Hamka yaitu suatu tantangan yang harus disikapi dengan dinamis, dan mau bersaing dan kesiapan diri untuk dapat menerima perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>12</sup> Sedangkan bagi Nurcholish Madjid modernitas dipandang sebagai suatu keharusan yang wajib dilakukan dan menjadi suatu perintah serta ajaran Tuhan Yang Maha Esa yang mutlak dilaksanakan.<sup>13</sup>

Dari penjelasan kedua tokoh, menarik untuk dikaji sebab, sejauh mana yang diketahui kedua tokoh ini sangat berpengaruh dalam zaman modern dan

---

<sup>9</sup>Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 251.

<sup>10</sup>Ahmad Efendi, "Menelusuri Konsep Modernitas Dalam Dinamika Pemikiran, "*Jurnal Tafkhim Al-Ilmi* 10, no.1 (2018):h. 4.

<sup>11</sup>Enung, Esmaya. "Modernitas dan Tantangannya Terhadap Pelaksanaan Dakwah, "*Jurnal Komunika* 3, no.1 (2009):h. 3

<sup>12</sup>Novi Maria Ulfah. *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2 no 1 (2016), h. 99.

<sup>13</sup>Nurcholish Madjid. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987), h. 172-173.

khazanah ilmu tasawuf, yang hidupnya sezaman dan sama-sama pernah bertemu dan mengagumi sosok seorang tokoh yakni Ibnu Taimiyah terkhusus pemikirannya tentang tasawuf namun ada beberapa pandangan mereka yang berbeda meskipun perbedaan tersebut tak banyak akan tetapi ada yang dapat dilihat dari konsep pemikiran serta pengaplikasian yang mereka lakukan, sehingga dari kasus ini perlu diteliti pandangan Hamka dan Nurcholish Madjid tentang tasawuf dan modernitas. Apakah kemungkinan memiliki persamaan dan perbedaan pandangan terhadap mereka.

Kedua tokoh ini juga merupakan pelopor pembaharuan Islam yang kenamaannya sudah tidak asing lagi pada zamannya. Hamka sebagai seorang ulama yang bergerak di organisasi Muhammadiyah sedangkan Nurcholish Madjid aktif di organisasi HMI serta latar belakang pendidikan, latar belakang keluarga dan pemikiran mereka berbeda khususnya terkait tasawuf di era modern yakni di mana pandangan Hamka bahwa

Sedangkan menurut Nurcholish Madjid bahwa dalam bertasawuf atau neo-sufisme seseorang tetap harus menjaga hubungannya dengan masyarakat secara aktif sesuai dengan syariat Islam. Sufisme lama yang anti terhadap dunia mengalami ketimpangan dalam kehidupan spiritualnya.

Atas dasar pemikiran tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam terhadap penelitian literatur ini, yang nantinya dijadikan sebuah karya ilmiah dalam bentuk tesis dengan judul “**Tasawuf dan Modernitas**

**Dalam Pandangan Hamka Dan Nurcholish Madjid (Studi Perbandingan)”.**

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Hamka dan Nurcholish Madjid tentang tasawuf dan modernitas?
2. Adakah persamaan dan perbedaan pandangan Hamka dan Nurcholish Madjid tentang tasawuf dan modernitas?

**C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian ialah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan pandangan Hamka dan Nurcholish Madjid tentang tasawuf dan modernitas
- b. Membandingkan pandangan Hamka dan Nurcholish Madjid tentang tasawuf dan modernitas

**D. Signifikansi Penelitian**

Kegunaan penelitian ini di bagi menjadi dua bagian yaitu signifikansi akademik dan signifikansi sosial. Signifikansi secara akademik yaitu:

- a. Sebagai sumber informasi untuk mahasiswa dan ilmuan muslim yang ingin meneliti,



- b. Sebagai pengayaan konseptual tentang kajian tasawuf dalam Islam yang berkembang pada saat ini, dari pemikir dan pengkaji tasawuf yang berhaluan neo-sufisme
- c. Sebagai khazanah pemikiran Islam bagi kampus UIN Antasari Banjarmasin dan khususnya Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin Prodi Ilmu Tasawuf.

Signifikansi secara sosial yaitu:

- a. Sebagai alternatif acuan dan masukan kepada pihak-pihak atau lembaga yang bergelut dalam bidang tasawuf.
- b. Untuk merespon terhadap permasalahan tasawuf klasik dan modern yang dianggap sebagai ajaran yang menyimpang pada masa sekarang ini.

### **E. Definisi Istilah**

Tesis ini berjudul “Tasawuf dan Modernitas Dalam Pandangan Nurcholish Madjid dan Hamka”. Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman terhadap judul, sehingga diperlukan suatu istilah sebagai berikut:

1. Tasawuf adalah ajaran untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya.<sup>14</sup> Yang dimaksud penulis dengan Tasawuf disini yakni cara

---

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 872-873.

pandang atau pemikiran seorang tokoh dalam menanggapi tasawuf yang hadir di era modern ini agar dapat digolongkan dalam tasawuf amali. Ajaran tasawuf amali yang dikaji yakni zuhud, tawakkal dan ikhlas. Bagi Hamka tasawuf itu dilihat dari segi positif dan negatif apabila ajaran itu sesuai dengan syariat maka menjadi wajib untuk dilakukan. Sedangkan bagi Cak Nur tasawuf harus dilakukan dengan imbang agar sesuai dengan syariat Islam.

2. Modernitas ialah suatu kemoderanan yang dipandang oleh seorang tokoh dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat modern. Tujuan modernitas bukan untuk memunculkan sekularisme yang menghasilkan ateisme, tetapi dalam hal ini umat Islam harus menolak gaya hidup barat yang dapat merusak moral, namun tidak semua yang datang dari barat itu ditolak dan dimusuhi seperti ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh di barat tetaplah harus diterima.<sup>15</sup> bagi Hamka kemoderanan adalah suatu tantangan yang harus dihadapi dengan dinamis, kesediaan untuk bersaing secara utuh sebagai manusia dan kesiapan untuk menerima perkembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan bagi Cak Nur kemoderanan menjadi sesuatu yang mutlak untuk dilakukan.

---

<sup>15</sup>Amos Sukamto. "Agama dan Modernitas: Spiritualitas Transformatif Ala Nurcholish Madjid," *Jurnal Transformasi* 5, no.1 (2009): h. 94.

3. Pandangan ialah sesuatu atau seseorang yang dipandang.<sup>16</sup> Yang dimaksud penulis ialah konsep atau proses berfikir yang memerlukan suatu pertimbangan yang khusus berdasarkan suatu pendapat terhadap sesuatu yang ditemukan atau diamati.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan pengamatan penulis ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang serupa dan saling berhubungan dengan tema penelitian yang sama, maka hasil pengamatan penulis tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Silawati, dengan judul ” Pemikiran Tasawuf Hamka Dalam Kehidupan Modern” dalam penelitian bahwa tasawuf hamka menekankan perlunya perlibatan diri dengan masyarakat secara kuat dan dinamis daripada sufisme lama. Kesimpulannya bahwa keinginan hamka terhadap masyarakat modern tidak melupakan kehidupan dunia apabila ia telah masuk ke dalam ranah tasawuf.<sup>17</sup>
2. Jurnal yang ditulis oleh Ilham Masykuri Hamdie, dengan Judul “Tasawuf Dalam Pandangan Nurcholish Madjid” dari hasil penelitian bahwa tasawuf itu terdapat berbagai gejala yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang dilihat dari segi keotentikan dalam tasawuf khususnya

---

<sup>16</sup>Kamus Bahasa Indonesia edisi Elektronik (Pusat Bahasa, 2008)

<sup>17</sup>Silawati,”Pemikiran Tasawuf Hamka Dalam Kehidupan Modern, “*An- Nida Jurnal Pemikiran Islam* 40, no. 2 (2015): h. 118.

peneladanan kepada masyarakat klasik yang melahirkan konsep Salafiyah. Kesimpulannya bahwa tasawuf yang ditekankan oleh Nurcholish Madjid ialah pemurnian dalam tasawuf yang diberikan kepada masyarakat klasik yang diharapkan mampu melahirkan konsep salafiyah.<sup>18</sup>

3. Jurnal yang ditulis oleh Muhamad Nur, dengan judul "Latar Belakang dan Sumbangan Pemikiran Neo-sufisme Hamka bagi Pemikiran dan Kehidupan Muhammadiyah" dalam penelitian ini bahwa neo-sufisme Hamka menunjukkan suatu optimisme bagaimana masa depan warga Muhammadiyah di era post modern ini dapat terbingkai dengan nilai-nilai keagamaan, khususnya melalui perspektif tasawuf sebagai dimensi esoterik Islam, dengan upaya penelusuran kembali arti dan makna hidup yang hakiki.<sup>19</sup>
4. Jurnal yang ditulis oleh Sutoyo, dengan judul "Tasawuf Hamka Dan Rekontruksi Spiritualitas Manusia Modern" dinyatakan bahwa pemikiran tasawuf Hamka mampu memberikan pemahaman untuk mengatasi krisis spiritual manusia modern dan dampak yang

---

<sup>18</sup>Ilham Masykuri Hamdie, "Tasawuf Dalam Pandangan Nurcholish Madjid," *Jurnal Al-Banjari* 14, no. 1 (2015): h. 50-51.

<sup>19</sup>Muhammad Nur, "Latar Belakang dan Sumbangan Pemikiran Neo-sufisme Hamka bagi Pemikiran dan Kehidupan Muhammadiyah," *Jurnal Didaktika* 10, no. 2 (2019): h. 1-2.

ditimbulkannya. Tasawuf, oleh Hamka, diposisikan sebagai instrumen penting dalam pembinaan moral manusia modern.<sup>20</sup>

5. Jurnal yang ditulis oleh Salihin, dengan judul “Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern” pernyataan ini bahwa tasawuf modern membahas tentang pembangunan kehidupan yang bahagia sebagaimana yang diinginkan oleh Islam yang dimaknai pada wilayah tarikat saja tetapi lebih dari itu sebagaimana tasawuf secara umum yang dapat dimaknai melalui akarnya yaitu ajaran Islam itu sendiri.<sup>21</sup>
6. Jurnal yang ditulis oleh Masrur, dengan judul “Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar’ sebagaimana pernyataan Hamka bahwa penekanan kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku, hal itu jelas merupakan substansi dari tasawuf yang ditawarkan Hamka dalam mengarungi kehidupan ini sebagai upaya pencapaian kebahagiaan yang optimal manusia harus mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan dengan *tazkiyatun Nafs* sebagai

---

<sup>20</sup>Sutoyo. “Tasawuf Hamka Dan Rekontruksi Spiritualitas Manusia Modern, “*Jurnal Studi Keislaman* 10, no 1(2015): h. 108.

<sup>21</sup>Salihin, “Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern “*Jurnal Manthiq* 1, no. 2 (2016): h. 179.

langkah awal yang harus dilakukan, dalam ilmu tasawuf langkah-langkah *riyādhah* tersebut dikenal dengan takhalli, tahalli dan tajalli.<sup>22</sup>

7. Jurnal yang ditulis oleh Munirul Abidin, dengan judul “ Pandangan Neo Sufisme Nurcholish Madjid (Studi Tentang Dialektika Antara Tasawuf Klasik dan Tasawuf Modern di Indonesia)” Neo-tasawuf yang di tawarkan Nurcholish Madjid adalah kelanjutan dari pemikiran tasawuf klasik dan tasawuf modern, tetapi ia mencoba menggabungkan di antara keduanya. Jika tasawuf klasik menekankan pada pengalaman spiritual, spiritualisme, *uzlah*, wirid, Dzikir dan *kasyaf*, serta menghilangkan urusan profan, dan tasawuf modern melihat bahwa *uzlah*, *kasyaf* dan pengalaman spiritual pada tasawuf klasik sebagai *bid'ah* dan *khurafat* maka akan berbeda dengan neo sufisme yang mencoba untuk menggabungkannya dengan pengalaman antara yang klasik dan modern sehingga bisa dikatakan penting tetapi tidak terlalu jauh kehidupan yang tidak senonoh.<sup>23</sup>
8. Jurnal yang ditulis oleh Muh. Rusli & Rakhmawati, dengan judul “Sumbangsih Islam Dalam Menanggulangi Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Sayed Husein

---

<sup>22</sup>Masrur, “Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, “*Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2016): h. 15.

<sup>23</sup>Munirul Abidin, “Pandangan Neo Sufisme Nurcholish Madjid: Studi Tentang Dialektika Antara Tasawuf Klasik dan Tasawuf Modern di Indonesia, “*Ulul Albab* 9, no. 1 (2008): h. 21-22.

Nasr” dengan mengatakan bahwa tasawuf merupakan alternatif solusi untuk menjawab tantangan di era modern, orang-orang Barat dan orang-orang Islam yang sudah keracunan modernisme Barat. Kesimpulannya bahwa tasawuf sebagai solusi terhadap tantangan maupun perubahan yang terjadi Pada zaman sekarang ini terkhusus kepada orang Islam yang sudah terpengaruh dengan gaya barat.<sup>24</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*liberary research*) dengan menggunakan metode perbandingan pemikiran Hamka dan Nurcholish Madjid terkait dengan pandangan tasawuf dan modernitas di mana sejumlah data digali dari sumber data yang dibagi menjadi primer dan sekunder berupa buku-buku yang memuat pemikiran Hamka dan Nurcholish Madjid khususnya tentang tasawuf dan modernitas, dari buku-buku karangan/tulisan Hamka dan Nurcholish Madjid maupun tulisan orang lain tentang pandangan Hamka dan Nurcholish Madjid.

### **2. Data dan Sumber Data**

a. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data primer data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti atau petugas-

---

<sup>24</sup>Muh. Rusli & Rakhmawati, “Sumbangsih Islam Dalam Menanggulangi Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Sayed Husein Nasr, “*Jurnal Farabi*, 11, no. 1 (2014): h. 66.

petugasnya dari sumber pertamanya yang terkait langsung dengan masalah penelitian.<sup>25</sup> Sedangkan sumber sekunder ialah data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya. Penelitian ini sumber data sekunder yang dipakai yaitu buku yang ditulis oleh orang lain.

b. Sumber data didalam penelitian ini terdiri dari buku atau karya tentang tasawuf dan modernitas yang ditulis oleh Hamka dan Nurcholish Madjid. Data dari penelitian ini terdiri dari Primer dan Sekunder di antaranya yaitu

1) Hamka

a. Hamka, *Tasawuf Modern*. (Jakarta: Republika,2015) terbit tahun 1939

b. Hamka, *Tasawuf dan Perkembangan dan Pemurniannya*. (Jakarta: PT. Pustaka Panji mas, 1984)

c. Hamka. *Renungan Tasawuf*. ( Jakarta: Republika,2017)

d. Hamka. *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf* (Jakarta: PT. Pustaka Abdi Bangsa, 2016)

2) Nurcholish Madjid

a. Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam (Intellectual Treasure of Islam)* ( Jakarta, Bulan Bintang,1982)

---

<sup>25</sup>Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997), h. 84.



- b. Nurcholish Madjid, Islam Kemoderanan dan keindonesiaan (Islam, *Modernity and Indonesianism*), (Bandung: Mizan,1987,1988) terbit tahun 1993.
- c. Nurcholish Madjid, Islam, Doktrin dan peradaban (Islam, *Doctrines and civilizations*), (Jakarta, Paramadina,1992)
- d. Nurcholish Madjid, Pintu-pintu menuju Tuhan (*Gates to God*), (Jakarta, Paramadina,1994)
- e. Nurcholish Madjid, Khazanah Intelektual Islam, ( Jakarta: Yayasan Pustaka Obor,2019)

Adapun Sumber Sekunder yaitu terkait tentang biografi tokoh & tasawuf pada masa klasik maupun modern. Penelitian ini sumber data sekunder yang dipakai yaitu buku yang ditulis oleh orang lain.

#### 1) Hamka

- a. M. Abduh, Al Manat. *Pemikiran Hamka : Kajian Filsafat dan Tasawuf*. (Jakarta: Prima Aksara,1993)
- b. Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1998)
- c. Rosihon Anwar. *Akhlak Tasawuf* ( Bandung: Pustaka Setia, 2010),
- d. Suteja. *Tokoh Tasawuf dan Ajarannya*. (Cirebon: Nurlati Press, 2015),

#### 2) Nurcholish Madjid

- a. Munawar Budhy Rachman. *Membaca Nurcholish Madjid* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat. 2008)

- b. Sanerya Hendrawan. *Spiritual Management : From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance* (Bandung: PT Mizan Pustaka. 2009)
- c. Nasaruddin Umar. *Menuai Fadhillah Dunia Menuai Berkah Akhirat* ( Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014)
- d. Akhmad Sodiq. *Prophetic Character Building : Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali* ( Jakarta: Kencana, 2008)
- e. Imam al-Ghazali. *Ringkasan Ihya' Ulûmuddîn* penj: 'Abdul Rosyad Siddiq (Jakarta: AkbarMedia, 2008)
- f. Suteja. *Tokoh Tasawuf dan Ajarannya* ( Cirebon : Nuriati Press, 2015)

### 3) Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa langkah yang dijalankan dalam pengumpulan data, dengan teknik dokumentasi sebagai berikut;

- a. Pertama, mengumpulkan karya-karya tokoh yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti sebagai data primer, berupa buku-buku, kumpulan tulisan dan majalah yang terkait dengan penelitian.<sup>26</sup>
- b. Kedua, menelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh yang berkaitan dengan topik yang diteliti sebagai data sekunder. data

---

<sup>26</sup>Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara Perspektif Modernis dan Fundamental* (Magelang: Yayasan Indonesiatara, 2001), h. 9-11.

sekunder digunakan sebagai pembanding dan pendukung sumber primer.<sup>27</sup>

- 4) Analisis data dilakukan dengan menggunakan Pendekatan Studi Komparatif atau membandingkan kedua tokoh tersebut kemudian memberikan gambaran tentang kedua tokoh agar mudah di mengerti dan dipahami oleh pembaca.<sup>28</sup>

## H. Sistematika Penulisan

**Bab I**, Berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab II**, Berisi tentang sejarah perkembangan tasawuf dan modernitas, tokoh-tokoh tasawuf dan modernitas dan tahapan tasawaf klasik hingga modern

**Bab III**, Berisi profil dan karya Hamka dan Nurcholish Madjid, yang terdiri dari biografi, dan karya-karya Hamka dan Nurcholish Madjid tentang tasawuf dan modernitas

**Bab IV**, Berisi analisis data, persamaan dan perbedaan pandangan Hamka dan Nurcholish Madjid tentang tasawuf dan modernitas

**Bab V**, Kesimpulan dan penutup berisikan hasil penelitian dan juga saran-saran yang mendukung terhadap hasil penelitian.

---

<sup>27</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Dan Penulisan Biografi* (Jakarta: Prenanda Group, 2011), h. 48-49.

<sup>28</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 88.